



Pebbi Tri Indah Rahayu¹, Waskito Rahman², Jumira Warlizasusi³, Abdul Sahib⁴

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup
Jalan AK Gani No. 01 Nomor Pos 108, Curup, Bengkulu

E-Mail: pebbitriindah@iaincurup.ac.id¹, waskitorahman@iaincurup.ac.id²,
jumira.ifnaldi@gmail.com³, absa4576@gmail.com⁴

Abstrak

Pondok pesantren adalah lembaga sekolah Islam di Indonesia yang telah lama menjadi inti pembentukan karakter serta kemandirian santri. Salah satu aspek penting dalam pengembangan kemandirian santri adalah pendidikan kewirausahaan yang berkaitan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Menghadapi kondisi seperti ini, Jadi salah satu solusi praktis adalah pendidikan kewirausahaan dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Al-Quran Madinatul Ilmi Kepahiang menggunakan strategi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam santrinya. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian secara langsung (lapangan). Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penelitian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pondok Pesantren Al-Quran Madinatul Ilmi Kepahiang adalah tempat penyelidikan ini dilakukan. Hasil studi menunjukkan bahwa 1). Kolaborasi antara pihak yayasan dan santri untuk mengikuti dan memahami materi yang disampaikan melalui berbagai program pondok menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan oleh santri berjalan efektif dan efisien. Tumbuhnya kewirausahaan di lingkungan pondok menunjukkan bahwa strategi ini berhasil.

Kata kunci: Pendidikan, Kewirusahaan, Al-Quran

Abstract

Islamic boarding schools are Islamic school institutions in Indonesia that have long been the core of character building and student independence. One important aspect in developing the independence of students is entrepreneurship education related to the teachings of the Qur'an and Hadith. Facing conditions like this, so one practical solution is entrepreneurship education in overcoming these problems. In this study, Pondok Pesantren Al-Quran Madinatul Ilmi Kepahiang used a strategy to foster the spirit of entrepreneurship in its students. This research is included in direct research (field). Researchers used interviews, observation, and documentation to collect data. The research was analyzed with qualitative descriptive analysis techniques. Pondok Pesantren Al-Quran Madinatul Ilmi Kepahiang is where this investigation was conducted. The results of the study showed that 1). Collaboration between the foundation and students to follow and understand the material delivered through various cottage programs shows that the application of entrepreneurship education by students runs effectively and efficiently. The growth of entrepreneurship in the cottage environment shows that this strategy is successful.

Keywords: Education, Entrepreneurship, Al-Quran

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama yang kuat adalah ciri khas pondok pesantren. Namun, untuk bertahan dalam era pergolakan industri 5.0, santri yang telah lulus dari pondok pesantren harus dibekali dengan kemampuan untuk meningkatkan peran mereka dan menjadi lebih kompetitif di masyarakat. Pondok pesantren dapat membantu mengembangkan sumber daya manusia, tetapi itu harus diimbangi dengan keterampilan. Pendidikan formal di Indonesia sejak penjajahan

Belanda banyak mencontoh pendidikan Barat. Meskipun Indonesia telah lama memiliki lembaga pendidikan lokal, seperti sekolah agama atau pondok pesantren, keberadaan pondok pesantren yang terkenal, meskipun bukan lembaga pendidikan formal, masih tetap berlangsung hingga saat ini dengan kokoh. Beberapa di antaranya telah mengalami transformasi signifikan dari apa yang dulu dikenal, bahkan ada yang telah berubah menjadi institusi modern yang menarik.(Azizah, 2020a).

Pendidikan Islam sendiri telah lama menjadi landasan utama bagi pengembangan individu Muslim. Ada nilai-nilai spiritual, moral, dan kultural yang digunakan untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi masa depan, pendidikan Islam juga perlu terus berubah dalam menghadapi tantangan zaman modern. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan ialah pengembangan kemandirian santri melalui pendidikan kewirausahaan yang didasarkan ajaran Al-Quran dan Hadis. Dengan mempertimbangkan situasi negara kita saat ini, berwirausaha memang pilihan yang tepat. Pesantren unik karena para santri tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga belajar bagaimana menjadi orang yang mandiri. Selain itu, pesantren juga mendorong peningkatan kewirausahaan secara tidak langsung(Adawiyah, 2018).

Indonesia diperkirakan berhak menerima bonus demografi pada tahun 2035, berdasarkan profil jumlah penduduk. Keunggulan demografi terjadi ketika jumlah penduduk usia produktif yang berkisar antara 15 hingga 64 tahun lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk muda atau tua. Pada periode antara tahun 2020 dan 2030, tujuh puluh persen penduduk usia kerja (15–64 tahun) akan bekerja, sedangkan tiga puluh persen penduduk berada pada usia non-produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun). Proses dinamis untuk menghasilkan kesejahteraan yang lebih besar melalui pemanfaatan kemampuan dan sumber daya seseorang untuk menghasilkan barang dan jasa itulah yang kita maksud ketika berbicara tentang kewirausahaan.(Buchari et al., 2009). Modal manusia adalah modal sosial, intelektual, mental, dan moral, serta motivasi. Modal manusia juga dapat berupa modal yang tidak berwujud, seperti uang dan peralatan(Suryana, 2014). Dengan demikian, temuan modal tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bekal keterampilan kewirausahaan(Azizah, 2020b). Pondok Pesantren Al-Quran Madinatul Ilmi mempunyai luas lahan 4,5 Ha serta sekitar 70 persen lahan di tanami tanaman kopi robusta.

Pondok ini terletak di tengah-tengah perkebunan warga tepatnya di desa Tebat Monok Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Suasana dan keadaan lingkungan masih sangat sunyi, asri serta tentram untuk anak-anak menghafal dan belajar membuka talenta-talenta santri. Pondok Pesantren Al-Quran Madinatul Ilmi sendiri mempunyai satu unit usaha yang di kelola oleh yayasan dalam bentuk Budidaya kopi yang di olah secara pribadi oleh pondok dengan bantuan santri-santri dari menanam sampai dengan proses marketing. Pondok Pesantren Al-quran Madinatul Ilmi Kepahiang selalu mengupayakan santri agar menjadi pribadi yang tangguh dan cekatan demi mempersiapkan era perkembangan zaman yang semakin signifikan dalam kemajuan dan lapangan pekerjaan. Santri di tuntut untuk terus membuka pikiran seraya berinovasi secara berkelanjutan agar bias membuat lapangan pekerjaan baru dan tidak hanya mengandalkan lapangan pekerjaan yang telah ada. Dengan mempertimbangkan hal ini, pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk membangun kemandirian dan pendidikan kewirausahaan bagi santri di pondok pesantren. Salah satu topic yang menarik perhatian penulis adalah Strategi Pengembangan Kemandirian Santri melalui Pendidikan Kewirausahaan yang Berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kepahiang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Pengembangan

Strategi adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia untuk mencapai suatu tujuan dalam konteks sistem dan struktur (Syamsuri, 2021). Strategi membantu perusahaan mencapai tujuan yang berkaitan dengan alokasi sumber daya, tujuan jangka

panjang, dan program tindak lanjut (Sutikno, 2021). Sedangkan, pengembangan merupakan upaya yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk tujuan perbaikan, dimana hal ini dapat menghasilkan produk yang semakin bernilai dan bermanfaat sebagai hasil peningkatan kualitas yang unggul (Haromaini, 2020). Carl Von Clausewitz, seorang ahli strategi dan peperangan yang terkenal, mengatakan bahwa strategi adalah "penggunaan pertempuran untuk memenangkan perang." Selanjutnya, ia mengatakan bahwa politik dan kebijakan terjadi setelah perang. (Perang adalah hanya kelanjutan politik dengan cara lain.) (Clausewitz et al., 1989). Menurut kamus bisnis, istilah "strategi" mengacu pada seni dan ilmu perencanaan dan pemanfaatan sumber daya dengan cara seefektif dan seefisien mungkin.

Strategi yang dipilih untuk membangun masa depan yang sempurna, seperti mencapai tujuan atau menemukan solusi atas kesulitan. Jika diterjemahkan dari bahasa Yunani, kata "ahli strategi" berarti "ahli militer" atau "pemimpin tentara". Istilah ini berasal dari bahasa Yunani. Seorang pakar manajemen dan bisnis bernama Henry Mintzberg menyatakan bahwa ada lima definisi strategi yang berbeda. Definisi tersebut adalah sebagai berikut: rencana, pola, posisi, taktik (strategi), dan cara pandang (Quinn, 1988). Berdasarkan beberapa definisi di atas, strategi pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempengaruhi keadaan di masa depan dengan menggunakan berbagai metode atau pendekatan. Ini adalah upaya komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kesehatan organisasi melalui penggunaan ilmu perilaku dan pendekatan intervensi lainnya. Rencana pengembangan, yang memerlukan dukungan dari manajemen senior, merupakan upaya komprehensif. Rencana pengembangan dapat meningkatkan efisiensi organisasi dengan mencocokkan aspirasi individu untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi dengan tujuan perusahaan. Secara khusus, ini adalah proses perubahan yang direncanakan sebelumnya, dan terkait dengan tujuan organisasi. Ini adalah perubahan yang mempengaruhi sistem secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu. (Gibson et al., 2000)

Santri

Yang dimaksud dengan "santri" adalah individu yang taat menjalankan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam agamanya, khususnya Islam. Meskipun demikian, setidaknya ada dua hipotesis berbeda yang dapat digunakan untuk memastikan asal usul kata "santri". Pertama, kata "santri" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "melek huruf". Kedua, kata "cantrik" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "seseorang yang mengikuti guru kemanapun ia pergi atau tinggal dengan tujuan untuk belajar darinya" (Fitriyah et al., 2018). Sementara Profesor Johns berpendapat bahwa nama "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang dapat diterjemahkan menjadi "guru mengaji". C.C. Berg berpendapat bahwa istilah "shastri" berasal dari kata "shastra", yang dapat diterjemahkan sebagai "buku tentang sains", "buku suci", atau "buku agama". Mengingat yang dimaksud dengan "santri" adalah orang-orang yang mempelajari agama Islam, maka yang dimaksud dengan "pondok pesantren" adalah tempat berkumpulnya individu-individu dengan tujuan untuk mempelajari agama Islam serta tempat yang dimanfaatkan untuk tujuan tersebut, menurut Soegarda Poerbakawatja (Huda, 2023).

Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah proses mengajarkan siswa keterampilan untuk mendirikan bisnis untuk mempersiapkan masa depan yang tidak menentu. Oleh karena itu, Sangat penting bahwa kursus kewirausahaan disesuaikan secara konseptual dengan individu yang menerimanya. Ini terutama berlaku untuk kurikulum pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada materi yang dapat mendorong sikap dan keterampilan kewirausahaan, memberikan pelatihan manajerial, dan mendorong kewirausahaan (Kirby, 2004). Oleh karena itu, sikap, tindakan, nilai, dan keinginan orang terhadap ide usaha mandiri sebagai pekerjaan yang memungkinkan dilaksanakan di masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan juga mengajarkan siswa bagaimana menjadi pemilik bisnis sendiri.

Selain itu, ini berkaitan dengan menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang mendorong perilaku kewirausahaan, seperti mengambil risiko, memikul tanggung jawab, berpikir kreatif dan mandiri, dan menghargai keragaman (Hasan, 2020).

Proses kewirausahaan ditandai dengan upaya seorang wirausaha yang bersedia mempertaruhkan kekayaan, waktu, atau komitmen profesionalnya untuk mencapai tingkat produktivitas tertentu melalui manajemen yang efektif. Inovasi berfungsi sebagai landasan bagi upaya kreatif yang bertujuan menghasilkan sesuatu yang baru, menambah nilai, menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan memberi manfaat bagi individu lain. Bisnis bukanlah satu-satunya mata pelajaran di mana kewirausahaan dapat dilakukan; bisa juga terjadi di bidang lain, seperti pendidikan, kedokteran, arsitektur, pekerjaan sosial, dan sebagainya. Istilah “kewirausahaan” juga bisa merujuk pada pendidikan yang mendidik individu bagaimana menjadi pemilik bisnis yang menguntungkan. Mandiri, tidak kenal takut, inovatif, dan mampu menyelesaikan permasalahan adalah ciri-ciri wirausaha (Darwis, 2016).

Pesantren

Ada jadwal lengkap mulai dari tidur hingga tidur di pesantren atau pesantren yang disebut juga pesantren. Dikenal juga dengan sebutan pesantren. Para santri yang bersekolah di sekolah tersebut disebut santri pesantren atau disebut juga santri. Mereka tinggal di asrama yang disediakan pesantren, yang biasanya diawasi oleh seorang kyai. Seorang santri senior yang biasa disebut sebagai kepala desa pondok pesantren diangkat oleh Kyai untuk mengawasi operasional sehari-hari di lingkungan pondok pesantren (Mubasyaroh, 2009). Tidak ada model pembangunan fisik khusus untuk pesantren, tetapi lingkungan pesantren setidaknya terdiri dari rumah pengasuh, masjid, musholla, dan asrama santri. Pesantren telah menunjukkan kemampuan untuk membangun sistem kehidupan yang unik, unik, dan tidak biasa meskipun di lingkungan sederhana. Lingkungan pesantren dan gaya hidupnya bahkan dapat dianggap sebagai subkultur di masyarakat sekitarnya. Muawanah memberikan penjelasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (asrama) yang didirikan dengan tujuan membangun individu yang beriman, bertaqwa, dan mampu hidup sendiri. Pesantren diakui oleh masyarakat setempat dan terus berkembang. Ada pesantren yang memberikan pendidikan agama melalui sistem madrasah atau pengajian, di bawah kedaulatan penuh dari seorang atau beberapa kyai yang unik dan harismatik (Mu’awanah, 2009).

Al-quran dan hadist

Istilah lafadz al-Quran berasal dari kata masdar qiroatan yang berasal dari kata qoroa yang artinya membaca. Menurut pemahaman yang telah dicapai para ulama, Al-Quran merupakan mukjizat kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS. Mutawatir adalah orang yang menyampaikannya kepada kami setelah ditulis dalam mushaf. Tindakan membacanya yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas dianggap sebagai bentuk ibadah. Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang memberikan nasihat tentang cara hidup yang baik. Allah menurunkannya untuk orang-orang, terutama mereka yang beragama Islam, untuk berpegang teguh pada nasihat dan petunjuknya. Membaca Alquran adalah ibadah, dan cara melakukannya harus sesuai dengan ajaran Rasulullah, baik dalam tajwid maupun makhrajnya (tempat keluarnya huruf) (Arifin, 2021). Menurut pandangan Sunni, hadits terdiri dari semua ucapan, tindakan, dan keputusan Nabi Muhammad SAW. Para ulama sunni berbeda-beda dalam mendefinisikan hadits tentang asal-usulnya, istilah, dan aspek lain. Namun, pada dasarnya, para ulama sunni ini setuju dan meyakini bahwa Hadis dapat didefinisikan sebagai apa pun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. Namun, bagi Syiah, Hadis mengacu pada para imam yang telah meninggal, yaitu Rasulullah Saw. dan para imam lainnya, yang terdiri dari 12 orang, baik dari perkataan, perbuatan, maupun perintah, yang menjadikannya sumber hukum kedua setelah Alquran. Syiah adalah pengikut, yang berarti mereka yang memberikan dukungan kepada Ali Bin Abu Thalib

dan menentang Muawiyah. Mereka terlalu percaya bahwa imam juga menerima wahyu seperti Nabi Muhammad SAW, sehingga menunjukkan bahwa kedudukan imam sama dengan Nabi Muhammad SAW (Devi & Andrean, 2021)

III. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan gambaran proses yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kepahiang dalam mengembangkan kapasitas kemandiannya. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, data primer mengacu pada data inti yang terdiri dari perkataan dan tindakan. Para wakil pimpinan, ustadz dan ustadzah, alumni, serta santri Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kepahiang termasuk di antara individu yang ikut serta dalam penelitian ini dan diwawancarai sebagai individu yang berkepentingan. Dokumen atau catatan yang dikumpulkan dari berbagai literatur, buku, dan artikel penelitian yang berlaku, serta dari internet, merupakan contoh data sekunder. Dalam penyelidikan ini, sejumlah pendekatan berbeda dalam pengumpulan data digunakan, seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Menurut Sugiyono, salah satu metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teknik purposive sampling. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan metode pengambilan sampel ini (Sugiyono, 2019).

IV. PEMBAHASAN

Staretegi Pengembangan Kemandirian Santri melalui Pendidikan Kewirausahaan Yang Perpedoman Kepada Al-Qur' an Dan Hadist di Pesantren Madinatul Ilmi Kepahiang

Pondok Pesantren Madinatul Ilmi adalah salah satu dari beberapa pondok pesantren yang secara rutin mengadakan pelatihan kewirausahaan. dimana para santri tidak hanya diberi pengetahuan agama tetapi juga diberi pengetahuan tentang kewirausahaan. Beberapa strategi yang digunakan di pesantren Madinatul Ilmi untuk mengembangkan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- a. Memberi teladan: Seorang pengasuh dapat menjadi teladan bagi seluruh siswa dalam memberikan arahan dan bimbingan.
- b. Secara bertahap, pondok pesantren Madinatul Ilmi mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan santri dan memanfaatkan keterampilan mereka. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar setiap santri memiliki keahlian dalam setiap bidang, termasuk berwirausaha.
- c. Praktek Langsung: Di sini, santri memiliki kesempatan untuk menerapkan kemampuan mereka dengan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan yang dirancang oleh pesantren. Strategi yang digunakan untuk membangun Pondok

Pesantren Alquran Madinatul Ilmi Kepahiang telah terbukti cukup efektif, seperti yang ditunjukkan oleh antusiasme beberapa santri dalam mengikuti kegiatan wirausaha yang ada di pesantren dan pertumbuhan bisnis yang dimiliki pesantren. Diharapkan bahwa program keterampilan yang telah diberikan akan membantu siswa mengembangkan usaha atau kinerja berdasarkan keterampilan mereka. Ini sesuai dengan teori Leonardus Saiman, yang merumuskan manfaat kewirausahaan sebagai berikut (Saiman, 2014):

- a. Memberikan peluang dan kesempatan untuk melakukan perubahan;
- b. Memberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
- c. Memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mencapai potensinya.
- d. Memberikan kesempatan untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin.
- e. Memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang disukai dan disukai.
- f. Memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan dihargai atas usaha mereka.

Untuk menerapkan strategi pengembangan kualitas santri di bidang kewirausahaan, pondok pesantren menghadapi beberapa tantangan:

1. **Persiapan**

Pondok menerapkan langkah-langkah yang cukup konkrit agar santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya, di antaranya:

- a. Memberikan tanggung jawab masing-masing kepada santri sesuai kemampuan mereka;
- b. Sebelum memulai penetapan tugas dilakukan diskusi atau musyawarah yang bias memunculkan hasil yang sesuai dengan keinginan mereka;
- c. Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan kondusif;
- d. Menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik.
- e. Memberikan penghargaan kepada santri baik individu maupun kelompok yang berhasil menyelesaikan programnya.

2. **Pemetaan dan Pengolahan Usaha**

Pondok memiliki sumber daya lahan yang luas, jadi perencanaan tata guna lahan akan mempertimbangkan banyak hal, seperti sumber daya lahan, air, pupuk, dan kebutuhan lainnya. Semua aspek tersebut harus di realisasikan dengan baik agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya secara tepat dan efisien. Perencanaan penggunaan lahan perlu didasarkan pada kemampuan atau kapabilitas yang sesuai dengan lahan tersebut. Landasan kemampuan ini, disebut juga kesesuaian, harus didasarkan pada data sumber daya lahan yang rasional dan boleh diungkapkan, yaitu data yang terkini dan dapat diandalkan. Peta tanah adalah bentuk data dan informasi paling umum yang memelihara seluruh hari tanah. Pengelolaan lahan yang efektif memerlukan pengetahuan tentang fakta dan informasi yang berkaitan dengan lahan, serta kemampuan melihat sebaran spasial lahan dalam segala bentuknya. Hal ini diperlukan agar dapat menghasilkan keputusan yang akurat, tepat waktu, dan efisien (Campbell, 2013).

3. **Pembinaan Santri dalam mengelola Usaha Pondok**

Mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Madintul Ilmi Kepahiang merupakan salah satu tugas sekolah. Hal ini dilakukan agar para santri mampu bersaing dan menghadapi tantangan masa depan begitu keluar dari pesantren yang mereka ikuti. Kondisi seperti ini perlu diatur dan diupayakan semaksimal mungkin oleh pihak yayasan dan para guru agar dapat menjamin bahwa potensi tersebut dapat menghasilkan karya dan prestasi yang patut dibanggakan. Santri di pesantren tidak hanya menumbuhkan kemampuan keagamaannya saja, namun juga membangun kemampuan berwirausaha sebagai bagian dari proses pendidikan. Kewajiban keluarga, masyarakat, dan pemerintah (*stakeholder*) untuk mengurus hal ini.

4. **Startegi Pemasaran Usaha**

Saat ini, fokus utama Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kepahiang adalah mengarahkan segala energi dan sumber daya yang dimiliki ke dalam mengembangkan serta memperkuat unit-unit usaha yang telah ada sebelumnya. Unit-unit usaha ini mencakup beragam sektor yang berpotensi, yang dirancang dengan teliti untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam upaya untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan, pondok pesantren berkomitmen penuh untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas layanan yang disediakan melalui unit-unit usaha ini. Dengan memanfaatkan berbagai strategi inovatif dan pembaruan terkini dalam manajemen bisnis, pondok pesantren berharap dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat serta menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi para stakeholder terkait.

a) **Penguatan Usaha**

Pondok pesantren Madinatul Ilmi Kepahiang mempersembahkan sebuah inisiatif yang revolusioner yang mereka sebut "Penguatan Usaha", sebuah langkah progresif yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan membangun semangat kewirausahaan di antara orang tua santri serta masyarakat sekitar pondok. Dalam

pelaksanaan program ini, pondok pesantren Madinatul Ilmi berkolaborasi dengan pengusaha dan pemilik modal yang mematuhi prinsip-prinsip syariah, memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap terjaga dalam semua aspek kegiatan ekonomi. Pengasuh pondok pesantren secara aktif terlibat dalam merancang dan mengawal strategi penguatan usaha ini, dengan memanfaatkan tenaga kerja dari kalangan santri, yang dilihatnya memiliki potensi besar dalam dunia kewirausahaan. Mereka percaya bahwa memberikan kesempatan kepada para santri untuk terlibat dalam kegiatan produktif akan tidak hanya menciptakan modal manusia yang berharga, tetapi juga membuka jalan bagi pemberdayaan dan peningkatan status sosial ekonomi mereka. Di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi, proyek-proyek seperti ini menjadi tonggak utama dalam menciptakan transformasi nyata dalam kehidupan masyarakat.

b) Penguatan Modal Usaha

Bentuk kekayaan yang diraih oleh manusia melalui jerih payahnya sendiri dan kemudian diinvestasikan untuk menciptakan lebih banyak kekayaan dikenal dengan istilah modal. Saat ini, Pondok Pesantren masih mengandalkan dana internal yayasan untuk mengembangkan lahan pertanian, peternakan, dan berbagai usaha lainnya. Namun, terkadang, sumbangan dari para dermawan datang dalam bentuk hewan ternak, yang kemudian dijadikan sumber daya untuk diolah dalam lingkungan pondok pesantren, memungkinkan mereka untuk menjalankan kegiatan bisnis yang dikelola oleh para santri. Modal usaha tersebut dialokasikan untuk berbagai keperluan bisnis, seperti pembelian bibit tanaman dan peralatan pertanian. Meskipun bank-bank terkadang menawarkan pinjaman, namun pondok pesantren cenderung lebih memilih untuk mengandalkan tabungan internal dan dukungan dari stakeholder, masyarakat, serta orang tua santri. Walau begitu, bank masih memainkan peran penting dengan menyediakan bantuan dalam pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan gedung sekolah.

c) Penguatan Modal Sosial

Dalam konteks santri, memperkuat modal sosial adalah suatu hal yang sangat krusial bagi para pengusaha muda. Hal ini dikarenakan kepercayaan bersama, kolaborasi, serta saling dukung-mendukung menjadi pondasi yang tidak tergantikan dalam membangun jaringan yang kokoh. Solidaritas dan empati bukan hanya menjadi nilai-nilai, tetapi juga kekuatan utama yang mendorong para santri untuk memulai perjalanan bisnis mereka dengan keyakinan dan gotong royong yang kuat, memastikan bahwa mereka saling memberi dukungan dan menginspirasi satu sama lain (Sisway, 2023). Dalam upaya menggalakkan semangat kewirausahaan di kalangan santri, keberhasilan sebuah pondok pesantren dinilai dari kemampuannya dalam mendukung kelangsungan bisnis bagi para pengusaha kecil dan mikro yang telah mereka bina.

V. KESIMPULAN

Pondok pesantren Al-Quran Mainatul Ilmi Kepahiang melaksanakan pendidikan kewirausahaan dengan cukup efektif, yang didukung oleh beberapa faktor, antara lain: a) Perencanaan, di mana pesantren menciptakan berbagai materi, bahan ajar, dan kegiatan yang sedang berlangsung. b) Pelaksanaan: Santri belajar secara langsung bagaimana memulai bisnis, melihat potensi pasar, membuat produk, dan memasarkannya. c) Evaluasi, yang dilakukan melalui pengawasan, memberikan bimbingan dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan kreatif. Semakin berkembangnya kewirausahaan di pesantren Madinatul Ilmi menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh pengasuh untuk mengembangkan kewirausahaan cukup efektif. Selain mengajarkan para santri tentang kewirausahaan, pengasuh dan guru juga terlibat dalam kegiatan kewirausahaan ini dan mewajibkan para santri untuk mempraktekkannya secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2018). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN SIROJUL HUDA. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.661>
- Arifin, B. (2021). Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Azizah, U. (2020a). Pendidikan kewirausahaan di pesantren dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha santri. *Syntax*, 2(4), 149.
- Azizah, U. (2020b). Pendidikan kewirausahaan di pesantren dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha santri. *Syntax*, 2(4), 149.
- Buchari, A., Priansa, D. J., & Somad, R. (2009). *Manajemen bisnis syariah*. Penerbit Alfabeta.
- Campbell, L. (2013). *Historical linguistics*. Edinburgh University Press.
- Clausewitz, C. von, Howard, M., Paret, P., Brodie, B., West, R., & Clausewitz, C. von. (1989). *On war* (First paperback printing). Princeton University Press.
- Darwis, M. (2016). Pendidikan Entrepreneurship dalam Pespektif Global. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–128.
- Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). *TINJAUAN HADIST DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH*. 12.
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *PALAPA*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2000). *Organizations: Behavior, structure, processes* (10th ed). Irwin/McGraw-Hill.
- Haromaini, A. (2020). TIPOLOGI MANUSIA BERTUHAN (Kajian QS. Al-Baqarah [2]: 1-10.). *ISLAMIKA*, 11(2). <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i2.428>
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan kewirausahaan: Konsep, karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan generasi Muda. *Pilar*, 11(1).
- Huda, N. (2023). *URGENSI BKI DALAM MENGATASI MASALAH KEDISIPLINAN SANTRI*. 3(1).
- Kirby, D. A. (2004). Entrepreneurship education: Can business schools meet the challenge? *Education+ Training*, 46(8/9), 510–519.
- Mu'awanah, M. (2009). *MANAJEMEN PESANTREN MAHASISWA: Studi Ma had UIN Malang*. STAIN Kediri Press.
- Mubasyaroh. (2009). *Tradisi Pesantren*. STAIN Kudus Press.
- Quinn, J. B. (Ed.). (1988). *The strategy process: Concepts, contexts, and cases*. Prentice-Hall Internat.
- Saiman, L. (2014). *Sampul Kewirausahaan: Teori, praktik, dan kasus-kasus* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Sisway, N. (2023). *Penguatan Modal Sosial Usaha Kecil Mikro Melalui Program Jakpreneur Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur*. Universitas Nasional.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono*. Alfabeta.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Sutikno, M. S. (2021). *STRATEGI PEMBELAJARAN*. CV. Adanu Abimata.
- Syamsuri, A. S. (2021). *Pendidikan, Guru Dan Pembelajaran*. Nas Media Pustaka.